

BAB VIII
PEMBUBARAN PKI DAN KUDETA PRESIDEN NKRI
SERTA
PEMBERONTAKKAN
ORGANISASI PEMBEBASAN PAPUA MERDEKA

A. Pembubaran PKI

Ambisi Presiden Indonesia Ir. Soekarno untuk merebut seluruh wilayah Nederland Indies, Nederland Niuew Guinea, Timor Potugis, dan British Malay sehingga ia membelokkan Politik Luar Negeri Indonesia yang Bebas dan Aktif. Dimana Politik Luar Negeri Indonesia Bebas Aktif yang seharusnya tidak memblok ke pihak Blok Barat (Blok Sekutu) maupun pihak Blok Kiri (Blok Komunis). Ternyata hanya Slogan saja karena Republik Indonesia dialihkan ke pihak Blok Komunis agar melumpuhkan Belanda di Papua, Inggris di Malaysia, dan Portugis di Timor Leste.

Ambisinya sehingga membunuh dirinya sendiri karena tidak diterima baik oleh sang ambisi Kedudukan Presiden RI yaitu Soeharto dan kroni-kroninya sehingga Soeharto melobi dukungan dari inteligen Amerika CIA (*Central Intelligent of America*). Setelah mendapatkan Pulau Nederland Niuew Guinea pada tahun 1963, Soekarno mulai memfokuskan Pasukannya untuk merebut Malaysia dari tangan Inggris pada tahun 1964. Oleh karena itu, Inggris terpaksa harus segera memerdekakan Federasi Malaya pada 17 September 1957 dan mendaftarkan Malaysia di PBB selanjutnya menggantikan nama Malay menjadi Malaysia pada 16 September 1963 sehingga membuat Soekarno kebaran jenggot maka pada 20 Januari 1965 Soekarno menarik Republik Indonesia keluar dari keanggotaan PBB.¹

Akibatnya, CIA mulai mengambil tindakan untuk membuat Operasi Gelap (*Black Operation*) agar menumbangkan kekuatan Komunis di Indonesia bersama Soekarno. Maka CIA pun mulai bekerja sama dengan

¹ United Nations. Members State of United Nations.
<http://www.un.org/en/members/index.shtml>

Panglima Komando Strategi Angkatan Darat (PANGKOSTRAD) Brigadir Jenderal Soeharto. Kerja sama CIA dan KOSTRAD berjalan mulus sehingga terjadi penculikan 7 (tujuh) Jenderal Kristen asal Sumatera pada tanggal 30 September 1965 dan pelaku/dalang ditujukan kepada para anggota PKI (Partai Komunis Indonesia).

Akhirnya Show Force of Komunis di Indonesia berhasil ditumbangkan dan kudeta Presiden pun dimainkan agar Soekarno harus segera menandatangani Surat Perintah 11 Maret 1966 untuk meletakkan jabatannya kepada BRIGJEN Soeharto.

Selanjutnya, pada tahun 1967 Soeharto mulai melakukan Kontrak Kerja I Penambangan Mineral dan Logam di Papua sebelum diadakan Penentuan Nasib Sendiri pada tahun 1969. Proses Penanda-tanganan ini melanggar aturan Hukum Indonesia sendiri karena pada tahun 1967 Soekarno masih memegang Kursi Kepresidenan Republik Indonesia (RI) dan pada tahun 1968 Soekarno diturunkan dari Jabatannya oleh Parlemen Indonesia MPRS.

B. Papoea Vrijwilleger Korps (PVK)

Untuk melengkapi atribut Negara Papua Barat, maka Pemerintah Belanda segera membentuk Angkatan Bersenjata Papua Barat yaitu dengan membentuk suatu Batalyon yang disebut Batalyon Kasuari yang diberi nama Papoea Vrijwillegers Korps (PVK). Batalyon ini dibangun dibentuk pada tanggal 21 Februari 1961 di Arfai – Manokwari dan kini bekas bangunannya dipakai oleh Batalyon Infanteri 752 TNI – AD. Komandan Batalyon Kasuari yaitu Kolonel W. A. Van Heuven.



Gambar. 8.1. Logo PVK (Kiri) dan Pasukan PVK di Arfai (Kanan)
Sumber: Legers Museum Holland

Setelah peralihan Administrasi Negara Papua Barat dari Belanda ke tangan PBB melalui UNTEA pada 1 Oktober 1962, seluruh Pasukan PVK masih tetap eksis hingga terjadi penyerangan terhadap UNTEA dan UNSF yang berada di Manokwari pada Februari 1963. Penyerangan ini dilakukan oleh PVK dibawah pimpinan Sersan PVK Permenas Ferry Awom dan Polisi Papua John Jambuani. Dimana Pasukan PBB yang berada di Fasharkan dan Reremi diserang oleh PVK dari Arfai sedangkan Pasukan Indonesia yang berada di KOREM diserang oleh Polisi Papua.

Penyerangan ini dibantu juga oleh seluruh masyarakat Papua yang berada di Manokwari karena seluruh persenjataan milik Polisi Papua di Kampung Ambon dan persenjataan PVK di Arfai dibagikan kepada masyarakat. Akibatnya hingga kini banyak beredar senjata Mouser di kalangan masyarakat Manokwari yang dijadikan sebagai alat pembayar maskawin.

Sebagai tindak balas, PBB mulai menggunakan taktik penipuan karena PVK dianggap prinmintif jadi bias diajak komunikasi dan kerja sama untuk berlari bersama tanpa senjata dari Arfai ke Anda. Selanjutnya, pasukan UNSF mulai menduduki markas PVK di Arfai dan menangkap seluruh anggota PVK lalu membubarkan pasukan PVK dengan cara mengirim kembali ke daerah asalnya masing-masing sedangkan Sersan Awom dan Sersan Marthinus Jimmy Wambrau ditahan di Manokwari. Mereka berdua diadili melalui Pengadilan International di bekas Kantor Gubernur Nederland Niuew Guinea (sekarang Kantor Gubernur Papua Barat) kemudian dijatuhi hukuman tahanan

di Lembaga Kampung Ambon. Kemudian dibebaskan pada tanggal 30 April 1963 sebelum penyerahan Administrasi Pemerintahan Papua Barat ke Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963.

Kasus ini tidak pernah dilaporkan oleh Penguasa UNTEA Djalal Abdol kepada SEKJEN PBB. Kasus ini mengakibatkan PBB melanggar Perjanjian New York Pasal VII karena telah membubarkan Polisi Papua.

Akhirnya, seluruh Pasukan PVK ditarik Indonesia untuk dilatih di KODAM Siliwangi Bandung kemudian Awom dan Wambrau diangkat sebagai anggota RPKAD (sekarang KOPASUS) dan sekaligus sebagai PASPAMPRES Soekarno. Hingga pada awal Juni 1965, mereka berdua ditugaskan ke Papua untuk melakukan penyerangan terhadap pos-pos militer Indonesia di Manokwari karena bersamaan nanti akan terjadi Kudeta di Jakarta oleh PKI. Mereka diberi ijin hingga tidak ada batas waktu dengan alasan orang tua sakit.

Akhirnya mereka berdua tiba di Manokwari dan mulai mengumpulkan seluruh para Tokoh Masyarakat Arfak Barent Mandacan, Lodewik Mandacan dan Irog Meidodga serta para tokoh Papua lainnya seperti Terianus Aronggear, John Jambuani, Silas Wompere, Daniel Wanma, Benyamin Anari, Marthen Rumbiak, Watofa, dll.

Maka mulai diadakan rapat tertutup di rumah keluarga Watofa di Sanggeng sehingga membentuk Organisasi Pembebasan Papua Merdeka (OPPM) dengan Ketua Umum Terianus Aroenggear dan dibantu oleh Pasukan Gerilya dibawah Pimpinan Panglima Tertinggi Sergeant PVK Permenas Ferry Awom.

Target Soeharto akhirnya berhasil untuk membalasnya dengan tindakan Operasi Militer agar dapat membasmi Bangsa Papua sehingga pelaksanaan Perjanjian Roma melalui Perwakilan tentang PEPERA dapat berjalan lancar karena kekuatan jumlah Penduduk Bangsa Papua Barat menyusut serta utusan PBB Ortisan Fernando dapat melaporkan ke SEKJEN PBB karena alasan kondisi Geografis dan Situasi Politik sehingga tidak dimungkinkan untuk

dilaksanakan Penentuan Nasib Sendiri sesuai dengan Standard Internasional sesuai Perjanjian New York.²

C. Pemberontakkan PVK dan Polisi Papua

Pada mulanya OPM didirikan di Manokwari pada Februari 1965, tepatnya di Sanggeng pada rumah keluarga Watofa, pertemuan ini dihadiri oleh seluruh komponen masyarakat di Kota Manokwari seperti kepala suku Arfak, Lodwik Mandacan, Barent Mandacan, Kepala Kepolisian Papua Mr. John Jambuani, Komandan PVK Mr. Permenas Ferry Awom dan beberapa anggota PVK-Polisi Papua dan Angkatan Laut Papoea seperti : Benyamin Anari, Terianus Aronggear, Mr. Marani, Frans Ajoi, Jimmy Wambrau, dan lain-lain. Organ ini didirikan dengan nama Organisasi Pembebasan Papua Merdeka (OPPM) namun hingga saat ini sengaja dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia bahwa itu adalah OPM (Organisasi Papua Merdeka), atau dengan kata lain bahwa itu organ yang baru membentuk suatu perjuangan agar bisa dikatakan sebagai Sepataratis - Makar - Terroris dan lain sejenisnya. Dikatakan demikian karena Pemerintah Republik Indonesia sengaja melepaskan kata Pembebasan sehingga mengandung arti sedemikian rupa.

Organisasi ini didirikan dengan dengan tujuan untuk bergelirya di seluruh daerah kepala burung (Vogel Kop) pulau Papua dengan dibentuknya 7 (tujuh) Batalyon Kasuari dan dibantu oleh beberapa Komandan Peleton. Berikut adalah ketuju komandan Batalyon Kasuari tersebut, yaitu antara lain :

1. Batalyon Kasuari I dipimpin oleh Ex. PVK Sergeant Permenas Ferry Awom, beliau merangkap sebagai Panglima Umum. Dengan daerah Operasi yaitu Manokwari Kota dan Menyambow.
2. Marthinus Jimmy Wambrau (Komandan Batalyon Kasuari II) dengan daerah Operasi yaitu Pesisir Pantai Utara (Saukorem, Arfu, Numbrani, Sidei, dan Nuni).
3. Marthen Rumbiak (Komandan Batalyon Kasuari III) dengan daerah Gerilya yaitu Manokwari Timur (Ransiki, Windesi, Oransbari, dan Wasior).
4. Ex. Komandan Polisi Papua, Yohanes. C. Jambuani (John Caprini Jambuni) sebagai Komandan Batalyon Kasuari IV. Dengan daerah gerilya yaitu Warsnembri, Kebar, Saukorem dan Manokwari Kota).
5. Silas wompere (Ex. Sergeant PVK) sebagai Komandan Batalyon Kasuari V, dengan daerah gerilya di A3 (Ayamaru, Aifat dan Aitinyo). Namun dalam gerilya beliau dibunuh di Ayamaru oleh komandan Peleton (anak buahnya) yaitu Martinus Prawar.
6. Ex. Polisi Papua, Fred Ajoi (Komandan Batalyon Kasuari VI) dengan daerah Operasi yaitu Kebar, Merdei, Menyambow, dan Manokwari).
7. Ex. Angkatan Laut Papua, Daniel Wanma sebagai Komandan Batalyon Kasuari VII. Dengan daera Gerilya yaitu Sausapor, Saukorem, Teminabuan, dan Sorong Kota).

² United Nations Security Force (UNSF). West New Guinea 1962-1963.
<http://un.org/Depts/DPKO/Missions/unsf.htm>

Selanjutnya, untuk membubarkan OPPM sebelum PEPERA di Hutan Kepala Burung (Vogel Kop) maka PANGDAM Acub Zainal member Surat kepada para pimpinan gerilya untuk keluar bersama-sama Indonesia membangun Papua karena Indonesia hanya mengontrol Administrasi Negara Papua Barat hanya selama 25 tahun saja sesuai dengan Perjanjian Roma yang pernah diberitahukan juga oleh Bangsa Belanda sebelum meninggalkan Papua Barat. Janji ini dipegang mati oleh Bangsa Papua Barat hingga saat ini.

Akhirnya, mereka (Gerilyawan Papua) mulai berbodnong-bondong keluar dari hutan lalu diangkut semua menuju ke KODAM Brawijaya di Malang-Jawa Timur untuk dilatih menjadi Tentara Indonesia sedangkan gelombang berikutnya semuanya dibuang untuk ikut Pendidikan Militer di Manado-Sulawesi Utara. Mereka di tahan mengikuti Pendidikan Militer di Jawa dan Sulawesi hingga PEPERA berakhir lalu mereka dilepaskan kembali bertugas di seluruh tanah Papua.

Trik Soeharto ini sangat berhasil sehingga kekuatan Bangsa Papua menjadi berkurang ketika dilaksanakan proses Penentuan Nasib Sendiri (PEPERA).³



Gambar. 8.2. Marthen Rumbiak bersama anak buahnya keluar dari gerilya di Ransiki tahun 1968
Sumber: KODAM VIII Cenderawasih



Gambar. 8.3. Oscar Wijay bersama anak buahnya keluar di Ransiki tanggal 5 November 1968
Sumber: KODAM VIII Cenderawasih

³ Wawancara John Anari dengan Sergeant PVK Marthinus Jimmy Wambrauw dan Frans Ajoy.



Gambar. 8.4. Permenas Ferry Awom bersama anak buahnya keluar di Menyambou
Sumber: Departemen Penerangan RI

Perjalanan Sang Panglima PVK berakhir setelah bertatap muka dengan PANGDAM Acub Zainal di Jayapura kemudian diterbangkan kembali ke Manokwari tetapi saying, beliau tidak tiba di Manokwari sehingga otomatis dibuang oleh militer Indonesia dari atas pesawat Hercules milik TNI AU RI.



Gambar. 8.5. Sergeant PVK Permenas Ferry Awom bertatap muka dengan PANGDAN VIII Cenderawasih BRIGJEN Acub Zainal di Markas KODAM Jayapura.
Sumber: KODAM VIII Cenderawasih



Gambar. 8.6. Sergeant PVK Marthinus Jimmy Wambrau
Sumber: Museum Marinir Nederland



Gambar. 8.7. John Jambuani (60 tahun) bersama John Anari (19 Tahun) di Markas WPIA
Photograper: Agus Jambuani